

PENDIDIKAN IMAN: SUATU PENDEKATAN PENGALAMAN HIDUP BERAGAMA

Oleh: Muhammad Ichsan
(Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh)
muhammadichsanthaib@gmail.com

A. Pendahuluan

Dalam perjalanan sejarah penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia, yang pertama sekali dilakukan oleh Rasulullah Muhammad saw adalah transformasi dalam bidang akidah (keimanan), di mana pada saat itu banyak sekali orang-orang yang telah melakukan kesyirikan, kemaksiatan, dan hal-hal lain yang tidak sesuai dengan ajaran agama yang telah diturunkan oleh Allah swt kepada manusia.

Ajaran agama yang telah dibawa oleh para nabi dan Rasul sebelumnya telah diselewengkan oleh manusia-manusia jahil dari sumber utama yang berupa kitab-kitab suci yang telah diturunkan, yaitu Zabur, Taurat, dan Injil. Kemudian Allah SWT menurunkan Al-Qur'an sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada umat manusia yang pada saat itu telah banyak kehilangan pengangan hidup menuju kebenaran. Keyakinan akan suatu kebenaran biasa disebut dengan keimanan.

Keimanan tidak akan kokoh dalam pribadi manusia dengan serta merta tanpa adanya melalui sebuah proses pendidikan. sekalipun pada saat manusia terlahir ke dunia ini ia telah membawa potensi beragama artinya kemampuan untuk menemukan sebuah kebenaran dan keyakinan kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang Esa. Allah SWT telah memberikan kepada manusia hak untuk memilih antara baik maupun yang buruk bagi dirinya, hal ini sebagai mana dalam Q.S. Asy-Syams ayat 8.

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.¹

Berkaitan dengan potensi beragama, Muhammad Nasir Budiman dalam bukunya mengatakan bahwa berdasarkan firman Allah dalam Q.S. Al-A'raf ayat 172, manusia pada dasarnya telah diberikan oleh Allah SWT agama fitrah (Islam) yang diinternalisasi pondasinya dalam

¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Madinah Munawwarah: Muja'mma' Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mush-haf asy-Syarif, 1971), hal. 1064.

setiap jiwa, yaitu nilai iman kepada yang Esa. Agama fitrah dapat juga disebutkan agama Tauhid, yaitu agama Islam yang diwahyukan oleh Allah. Semua ajaran yang terkandung di dalamnya mengandung kebaikan dan kebenaran. Oleh karena itu agama yang tidak terkandung di dalamnya kebaikan dan kebenaran bukan agama Islam.²

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa potensi iman yang telah dimiliki manusia perlu mendapat pendidikan dan pembinaan agar manusia dalam menjalani kehidupan ini akan benar-benar patuh dan taat kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang Esa dan Pencipta seluruh alam semesta termasuk manusia di dalamnya, yaitu dengan melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Karena dewasa ini banyak kita lihat dalam kehidupan masyarakat Islam, orang-orang yang rela mengorbankan keimanan dan agamanya hanya untuk kepentingan duniawi semata seperti mengutamakan materi atau harta benda sehingga menjual keimanannya untuk masuk agama lain, diberikan pangkat dan kedudukan sehingga menghilangkan keimanan dan meninggalkan agamanya untuk menjadi pemimpin dan penganut agama lain, dan lain sebagainya. Ini terjadi karena proses pengajaran yang dilakukan guru dan diterima oleh anak didik mereka terkadang lebih ditekankan pada aspek kognitif semata, artinya keimanan hanya sebuah kata yang dipelajari dan diajarkan kepada anak untuk diucapkan tanpa diyakini sepenuhnya di hati dan diimplementasikan dalam perbuatan nyata dalam kehidupan beragama oleh anak didik. Di samping itu juga bisa disebabkan lemahnya pondasi iman yang ada dan juga kurang adanya pendidikan dan pembinaan keimanan dari potensi yang telah dimiliki oleh anak manusia tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dirasa perlu adanya pendekatan dan beberapa metode yang tepat diberikan agar potensi keagamaan yang telah dimiliki oleh anak dapat ditanamkan dan dibina dengan baik sehingga keimanannya benar-benar kuat dan sehat. Pendekatan merupakan suatu orientasi, arah pandang atau sudut pandang tertentu terhadap suatu objek atau hal.³ Adapun metode diartikan sebagai jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan Islam, metode dapat diartikan sebagai jalan untuk

² M. Nasir Budiman, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Cet. I, (Jakarta: Madani Press, 2001), hal. 32.

³ Warul Walidin AK, Ramly Maha, *Perencanaan Pengajaran Sistem PAI*, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2006), hal. 30.

menanamkan ilmu pengetahuan agama pada diri seseorang, sehingga terlihat dalam kepribadian yang Islami.⁴

Berangkat dari permasalahan yang penulis sebutkan di atas, maka dalam tulisan ini ada beberapa jawaban yang ingin ditemukan dari pertanyaan; bagaimana sebenarnya proses pembinaan pendidikan keimanan kepada anak dalam perspektif Islam?

B. Pengertian Pendidikan dan Iman

1. Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik , artinya bina, mendapat awalan pen-, akhiran -an, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Jadi pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya. Pendidikan secara terminologi dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun non formal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat⁵

Muzayyin Arifin mengatakan pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia; aspek rohani dan jasmani, juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya. Suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Allah yang mengabdikan diri kepada-Nya.

⁴ Hadini, *Metode Pendidikan Qur'ani Dalam Pemikiran M. Quraish Shihab*, Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, (Sigli: STIT Al-Hilal, 2014), hal. 131.

⁵ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 53.

Beberapa ahli pendidikan Barat memberikan arti pendidikan sebagai proses, di antaranya seperti diutarakan oleh Mortimer J. Adler dalam Muzayyin; mengartikan pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.⁶

Zuhairini dkk, sebagaimana dikemukakan Hasan Basri mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan hanya bersifat formal, tetapi juga yang nonformal. Secara substansial, pendidikan tidak sebatas pengembangan intelektual manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan kepribadian setiap manusia.⁷

Dapat dipahami secara umum, pendidikan adalah proses pembinaan manusia secara jasmaniah dan rohaniyah. Artinya setiap upaya dan usaha untuk meningkatkan kecerdasan anak didik berkaitan dengan peningkatan kecerdasan intelegensi, emosi, dan kecerdasan spritualitasnya.

Makna pendidikan yang lebih hakiki adalah pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Berhubungan dengan pendidikan Islam, pembinaan kepribadian yang dimaksudkan adalah kepribadian yang merujuk pada ajaran Islam dengan contoh paling sempurna di antara semua manusia adalah pribadi Muhammad Saw. Karena Allah SWT menegaskan bahwa Rasulullah Muhammad Saw memiliki *uswatun hasanah* (contoh yang baik) bagi manusia.⁸

⁶ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 12-13.

⁷ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 53.

⁸ *Ibid*, hal.55.

2. Iman

Kata Iman secara harfiah diartikan dengan rasa aman dan kepercayaan. Orang yang beriman berarti jiwanya merasa tenang dan sikapnya penuh keyakinan dalam menghadapi semua problem hidup. Iman adalah percaya dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT adalah Tuhan semesta alam, yang menciptakan dan mengatur alam dan isinya.⁹ Abdul Mujib dalam bukunya menyebutkan kata Iman seakar kata dengan: kata *amanah* (terpercaya) lawan dari kata khianat dan kata *aman* (keadaan aman). Secara etimologi iman berarti membenaran (*tashdiq*) orang. Iman lawan dari ragu-ragu. Orang yang beriman meskipun tidak mempunyai bukti empiris maupaun nalar rasional, tetap mempercayai akan kebenaran sesuatu tanpa sedikitpun keraguan. Keraguan terhadap hasil pemikiran manusia dibenarkan, sebab apa yang dihasilkannya bersifat nisbi atau temporal, sedangkan keraguan kepada Allah yang maha mutlak adalah suatu kekonyolan, bahkan boleh jadi sumber sakit jiwa.¹⁰

Demikian pula halnya M. Hasbi ash-Shiddiqey mengatakan iman menurut bahasa adalah *tashdiqun bil qalbi* atau *tashdiqul fi ma ja'a bihi rabbahu* yang artinya membenarkan dengan hati atau membenarkan rasul dan semua yang dibawa dari Tuhannya. Para ulama hadits juga memberikan defenisi, yaitu mema'rifahkan dengan hati, mengikrarkan denga lidah dan mengamalkannya dengan anggota tubuh.¹¹

Loren Bagus sebagaimana dikemukakan Amsal Bakhtiar mengatakan bahwa Iman yaitu pengetahuan didasarkan atas keyakinan kepada yang ghaib dan penghayatan serta pengalaman pribadi.¹² Berbicara tentang iman atau keimanan berarti membicarakan persoalan akidah dalam Islam. Pengertian akidah yang dalam bahasa Arab *aqidah* secara etimologi adalah ikatan dan/ sangkutan. Sedangkan secara terminologi adalah iman, keyakinan yang menjadi pegangan hidup bagi setiap pemeluk agama Islam. Oleh karena itu, akidah selalu dihubungkan dengan rukun iman atau *arkan al-iman* yang merupakan asas bagi ajaran Islam. Sedangkan Islam adalah agama tauhid. Perkataan tauhid erat hubungannya dengan kata wahid (satu atau esa)

⁹ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Cet. II, (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2002), hal. 150.

¹⁰ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 186.

¹¹ Muhammad Hasbi ash-Shiddiqey, *Islam*. Jilid I, (Semarang: Pustaka Rizki, 1998, hal. 17

¹² Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Cet. XII, (Jakarta: Raja Gravindo persada, 2013), hal. 13.

dalam bahasa Arab. Sebagai istilah yang dipergunakan dalam membahas ketuhanan (segala sesuatu mengenai Tuhan).

Tauhid adalah keyakinan akan keesaan Tuhan yang dalam ajaran Islam disebut Allah. Pengertian iman secara luas ialah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah, dan diwujudkan oleh amal perbuatan. Lain halnya pengertian akidah secara khusus, yaitu mengandung pengertian rukun iman yang memuat keyakinan kepada (1) Allah, (2) malaikat-Nya, (3) Kitab-Nya, (4) rasul-Nya, (5) hari akhir, (6) qada dan qadar.¹³

Jadi dapat dipahami bahwa pendidikan iman merupakan sebuah proses pengajaran, pelatihan dan pembinaan terhadap potensi keagamaan yang telah dimiliki oleh anak sehingga menjadikan mereka manusia yang tidak hanya pandai mengucapkan dengan lisan, membenarkan dengan hati, tapi juga mengimplementasikan pengetahuan yang di dapat dan diyakini dalam kehidupan sehari-hari.

C. Proses Pendidikan Keimanan pada anak (Suatu Pendekatan Pengalaman)

Sebelum penulis menjelaskan tentang proses pendidikan iman pada anak, dalam hal ini perlu disebutkan terlebih dahulu tentang tujuan pendidikan nasional khususnya. Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 Bab II pasal 3, disebutkan bahwa “ pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, tentunya dilakukan melalui peningkatan dan pengembangan sistem pendidikan nasional itu sendiri. Maka lahirlah sistem pendidikan nasional yang baru, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004. Dengan ini diharapkan dapat memperlancar dan

¹³ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Cet. IV, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 2.

mempercepat pencapaian tujuan pendidikan nasional.¹⁴ Dalam perjalanan selanjutnya lahir pula kurikulum KTSP tahun 2006 dan kurikulum 2013.

Metodologi pendidikan Islam memiliki nilai manfaat bagi setiap guru atau pendidik yang bergelut di dunia pendidikan, agar dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar tidak menjadi sia-sia. Ada beberapa manfaat dari pemakaian metodologi pendidikan, diantaranya sebagaimana dikemukakan Armai Arief dalam Muhammad Ichsan, yaitu: (a) sebagai alat yang diperlukan dengan cara yang sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil yang sebaik-baiknya pula, (b) untuk mengetahui sifat dan ciri khusus dari berbagai macam mata pelajaran, hakikat anak didik, dan lain-lain. Dengan demikian, akan dapat mengetahui metode dengan sifat khusus dari suatu mata pelajaran sekaligus perkembangan dan kemampuan anak didik, (c) sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pilihan metode mengajar : (1) latar belakang sosial anak didik dan lingkungan keluarga, (2) penggunaan waktu seefektif mungkin dengan materi yang ada sehingga dapat disesuaikan dan memadai, (3) sebagai strategi persiapan guru dalam mengajar di tingkat pendidikan yang berbeda-beda; (d) mempermudah pengajaran agama Islam dalam menerapkan dan menanamkan ideologi yang mantap hingga tidak hilang kepercayaan anak didik terhadap nilai-nilai yang tersimpan dalam al-Qur'an, (e) memperjelas materi keagamaan bagi anak didik, baik yang bersifat logika maupun yang estetika sehingga pengetahuan anak didik dapat terbentuk di dalam satu pemahaman yang sama dan tidak menyimpang dari pokok dasarnya yaitu al-Qur'an dan Sunnah.¹⁵

Peranan metodologi pembelajaran dalam sistim pembelajaran sangat dominan. Hal ini dikarenakan berhasil tidaknya, cepat lambatnya mencapai tujuan instruksional (kompetensi dasar) sangat ditentukan oleh metode yang dipergunakan oleh seorang pendidik. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka semua tenaga pendidik diharapkan dapat mengetahui, mendalami dan mengaplikasikannya melalui jalur pendidikan.

Mendesain suatu metode pembelajaran banyak hal yang diperhatikan sebagai suatu pendekatan, dengan harapan supaya metode

¹⁴ Abd. Wahab, *Pengembangan Metodologi Pembelajaran*, (Jakarta: Jurnal DIKLAT, Vol. 1. No.2, Mei, 2005), hal. 21.

¹⁵ Muhammad Ichsan, *Metode dan Media Pendidikan Islam*, Jurnal AT-TARBAWI Media Pendidikan, Sosial, dan Kebudayaan., Vol. 1, (Langsa: STAIN ZCKK, 2014), hal. 69-70.

yang digunakan mempunyai kesesuaian dengan anak didik sehingga tujuan instruksional dapat dicapai sesuai dengan program. Pendekatan adalah langkah terawal dalam suatu pekerjaan rancang-merancang, sebagai langkah prede-sain (pra-rancang). Penentuan atau pemilihan pendekatan merupakan kebijakan si pengembang yang harus ditetapkan sebelum pekerjaan merancang dimulai.

Pendekatan sebagaimana penulis sebutkan di awal tulisan ini merupakan suatu orientasi, arah pandang atau sudut pandang tertentu terhadap suatu objek atau hal. Sehingga dengan pendekatan tersebut kita akan benar-benar lebih terarah dan lebih dekat kepada sasaran. Terkadang arah atau sudut pandang tertentu sudah ada sebelumnya dalam diri setiap orang, yang tentunya bersifat sangat subjektif. Maka oleh karena itu sudut pandang atau pendekatan ini harus disesuaikan dengan sasaran secara objektif sehingga perancangan atau pengembangan yang disusunnya akan lebih efektif.

Suatu pendekatan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran itu akan menentukan wawasan, sikap, kebijakan dan tindakan pengembang, yang secara langsung akan memberikan pengaruh kepada keberhasilan upaya perancangan dan pengembangan yang dikelolanya.¹⁶ Lawson dalam kontek belajar sebagaimana disebutkan Ramayulis mendefinisikan pendekatan adalah segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik untuk menunjang keefektifan, keefesienan dalam proses pembelajaran materi tertentu. Ramayulis mengatakan bahwa pendekatan merupakan pandangan falsafi terhadap subjek matter yang harus diajarkan, yang urutan selanjutnya melahirkan metode metode mengajar.¹⁷ Ada beberapa pendekatan dalam memilih dan mendesain metode pembelajaran, diantaranya : pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional.

Pendekatan pengalaman yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini anak didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individual maupun kelompok. Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikir-pikir lagi. Pendekatan emosioal ialah usaha

¹⁶ Warul Walidin AK, Ramly Maha, *Perencanaan Pengajaran...*, hal. 30.

¹⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet. IV, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 127.

untuk menggugah perasaan dan emosi anak didik dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan yang buruk. Pendekatan rasional adalah suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebesaran dan kekuasaan Allah. Pendekatan fungsional adalah usaha memberikan materi agama menekankan kepada segi kemanfaatan bagi anak didik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkat perkembangannya.¹⁸

Berhubungan dengan proses pendidikan keimanan pada anak, menggunakan pendekatan pengalaman adalah salah satu hal yang menarik, dimana ada satu istilah yang mengatakan *experience is the best teacher* artinya pengalaman adalah guru yang paling baik., guru bisu yang tidak pernah marah dan guru yang tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapa pun juga. Belajar dari pengalaman adalah lebih baik daripada sekedar bicara, dan tidak pernah berbuat sama sekali. Belajar adalah kenyataan yang ditunjukkan dengan kegiatan fisik.

Meskipun pengalaman diperlukan dan selalu dicari selama hidup, namun tidak semua pengalaman dapat bersifat mendidik, karena ada pengalaman yang tidak bersifat mendidik. Suatu pengalaman dikatakan tidak mendidik, jika guru tidak membawa anak ke arah tujuan pendidikan, akan tetapi menyelewengkan dari tujuannya. Sebagai contoh mendidik anak menjadi seorang pencopet tidak dapat dikatakan sebagai suatu pendidikan. Karena itu ciri-ciri pengalaman yang edukatif adalah berpusat pada suatu tujuan yang berarti bagi anak, kontinue dengan kehidupan anak, interaktif dengan lingkungan, dan menambah integrasi anak. Demikianlah pendapat Witherington sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Wahab dalam tulisannya. Betapa tingginya nilai suatu pengalaman, sehingga dijadikanlah pengalaman itu sebagai suatu pendekatan dalam memahami perkembangan jiwa anak.

Untuk pendidikan agama Islam khususnya keimanan, pendekatan pengalaman yaitu suatu pendekatan yang memberikan pengalaman keagamaan kepada anak didik dalam rangka penanaman nilai-nilai iman. Dengan pendekatan ini, anak didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan khususnya keimanan, baik secara individu maupun kelompok.

Sebagai contoh, ketika bulan Ramadhan tiba semua kaum muslimin diwajibkan melaksanakan ibadah puasa. Di malam bulan ramadhan setelah menunaikan shalat Tarawih, kaum muslimin berkumpul untuk mendengarkan ceramah agama selama beberapa

¹⁸ *Ibid*, hal. 128-131.

menit yang disampaikan oleh penceramah/ da'i/guru agama dengan jadwal yang telah ditentukan. Tidak ketinggalan para anak didik juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan ceramah tersebut. Mereka ditugaskan oleh guru untuk mencermati ceramah yang disampaikan para da'i untuk kemudian melaporkannya dalam bentuk laporan tertulis yang sudah ditandatangani oleh penceramah atau da'i. Dalam pendekatan ini, metode mengajar yang cocok digunakan adalah metode pemberian tugas atau resitasi serta metode tanya jawab mengenai pengalaman keagamaan anak didik.¹⁹

Pemberian tugas atau resitasi adalah pertanggungjawaban anak didik terhadap tugas-tugas yang diberikan guru. Metode tersebut dapat merangsang anak untuk aktif belajar, baik secara individual maupun secara kelompok dan juga menanamkan tanggung jawab. Penggunaan metode resitasi menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, guru memberikan tugas kepada anak didik. Tugas yang diberikan hendaknya mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai, jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan kepadanya, kesesuaian tugas dengan kemampuan anak, ada atau tidak adanya petunjuk atau sumber yang dapat membantu pekerjaan anak, dan tersedianya waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas

Kedua, pada waktu anak melaksanakan tugasnya, guru hendaknya memberi bimbingan dan pengawasan, mendorong agar anak mau mengerjakan tugasnya, mengusahakan agar tugas itu dikerjakan oleh anak sendiri, serta meminta kepada anak untuk mencatat hasil-hasil tugasnya secara sistematis.

Ketiga, guru meminta laporan tugas dari anak, baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan, mengadakan tanya jawab atau penyelenggaraan diskusi kelas, menilai hasil pekerjaan anak didik, baik dengan tes maupun non-tes ataupun cara lainnya.

Pendidikan keimanan dengan pendekatan pengalaman akan dapat mengarahkan anak didik untuk mengenal akan dirinya dan mengetahui siapa yang telah menjadikan dirinya, atau dengan kata lain, Ia mengetahui hakikat penciptaan dirinya adalah untuk mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah SWT dengan melaksanakan segala yang diperintahkan dan menjauhi segala larangan-Nya. Juga anak didik

¹⁹ Abd. Wahab, *Pengembangan Metodologi...*, hal. 21-23.

mengetahui siapa yang telah menciptakannya dengan bentuk yang sempurna, yaitu Allah SWT Tuhan Yang Esa.

Ini bukan berarti pendekatan-pendekatan lain yang penulis sebutkan di atas tidak berperan dan memberi pengaruh kepada anak dalam penanaman dan pembinaan keimanan, akan tetapi dalam tulisan ini penulis hanya melihat dari satu pendekatan pengajaran saja karena untuk membatasi kajian yang begitu luas tentang pendekatan pengajaran dalam pendidikan.

Lukmanul Hakim sebagaimana disebutkan oleh Muhammad Nasir Budiman adalah orang yang diangkat oleh Allah sebagai manusia contoh dalam pendidikan anak, telah dibekali oleh Allah dengan iman dan sifat-sifat terpuji, di antaranya syukur kepada Allah, yang sudah pasti beriman dan bertaqwa kepada-Nya. Dalam pendidikan iman (tauhid) kepada anaknya, Lukman menggunakan kata pencegahan dalam menasehati anaknya agar ia tidak menyekutukan Allah; sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an Surat Lukman ayat 13, yang artinya: “(Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika memberi pelajaran kepadanya: Wahai anakku janganlah engkau menyekutukan Allah, karena syirik itu adalah kezaliman yang besar).”

Pendidikan iman itu dilakukan dengan kata-kata, maka anak Lukman ketika itu telah berumur sedikitnya dua belas tahun. Sebab kemampuan kecerdasan untuk dapat memahami hal yang abstrak (maknawi) terjadi apabila perkembangan kecerdasannya telah sampai ke tahap mampu memahami hal-hal di luar jangkauan alat-alat indranya, yaitu umur 12 tahun.

Syirik adalah suatu hal yang abstrak, tidak mudah dipahami oleh anak yang perkembangan kecerdasannya belum sampai pada kemampuan tersebut. Bila memperhatikan lanjutan ayat tersebut yang berbunyi; “syirik itu adalah kezaliman yang besar”, maka untuk memahaminya diperlukan kemampuan mengambil kesimpulan yang abstrak dari kenyataan yang diketahui. Biasanya kemampuan demikian, tercapai pada umur kira-kira 14 tahun. Maka umur anak Lukman ketika itu sedikitnya 14 tahun.

Muhammad Nasir Budiman juga mengatakan pembentukan iman seharusnya mulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadian. Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin yang dalam kandungan, telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya. Hal tersebut tampak dalam perawatan kejiwaan, di mana keadaan keluarga, ketika si

anak dalam kandungan itu, mempunyai pengaruh terhadap kesehatan mental si janin di kemudian hari.²⁰

Sebagaimana disinggung oleh Abdul Wahab dalam tulisannya bahwa dalam pendekatan pengalaman, metode pengajaran yang cocok adalah metode pemberian tugas dan metode tanya jawab, menurut penulis tidak hanya dua metode tersebut tapi ada metode-metode lainnya yang bisa diterapkan, karena setiap metode yang diterapkan dalam sebuah pendekatan pembelajaran perlu adanya strategi tepat dari guru dalam penerapannya. Al-Nahlawi sebagaimana disebutkan Ahmad Tafsir dalam bukunya bahwa ada beberapa metode untuk menanamkan rasa iman, di antaranya yaitu Metode Kisah, Metode Keteladanan, dan Metode Pembiasaan.²¹

1. Metode kisah

Metode kisah yaitu suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari metode kisah, di antaranya: (a) Kelebihan: (1) kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak, (2) mengarahkan semua emosi hingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita, (3) kisah selalu memikat, karena mengundang pendengaran untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya; (b) Kekurangan: (1) pemahaman anak menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi oleh masalah lain, (2) bersifat monolog dan menjenuhkan anak.

2. Metode Keteladanan

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang baik. Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari metode keteladanan, di antaranya: (a) Kelebihan: (1) akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah, (2) akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya, (3) agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik; (b) Kekurangan: (1) jika figur yang mereka (anak didik) contoh (guru) tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik, (2) jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme

3. Metode Pembiasaan.

²⁰ M. Nasir Budiman, *Pendidikan Dalam...*, hal. 139-140.

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. VI, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 135.

Pembiasaan diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Metode kisah ialah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari metode pembiasaan, di antaranya: (a) Kelebihan: (1) dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik, (2) pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek bathiniyah; (b) Kekurangan: kelemahan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik.²²

Ramayulis mengatakan bahwa metode mengajar yang dapat dipakaikan dalam pendekatan pengalaman, di antaranya: (1) metode eksperimen, (2) metode drill, (3) metode sosio drama dan bermain peranan, (4) metode pemberian tugas belajar dan resitasi, (5) metode tanya jawab.²³

(1) Metode eksperimen

Yang dimaksud dengan metode eksperimen ialah apabila seseorang anak didik melakukan sesuatu percobaan setiap proses dan hasil percobaan itu diamati oleh anak didik. Misalnya dibangku setiap anak didik diletakkan segelas air kemudian ke dalam gelas itu dimasukkan sesendok gula. Kemudian apa yang terjadi gula itu melarut dan menghilang di dalam air, sedangkan zatnya tetap ada.

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari metode eksperimen, di antaranya yaitu: (a) Kelebihannya: (1) menambah keaktifan anak didik untuk berbuat dan memecahkan sendiri, (2) dapat melaksanakan langkah-langkah dalam cara berfikir ilmiah, (3) pengertian anak didik menjadi luas; (b) Kekurangannya: (1) tidak semua bahan pelajaran dapat dieksperimentasikan, (2) anak didik yang terlalu muda atau sedikit sekali pengalamannya, tidak akan dapat melaksanakan eksperimen secara baik.

(2) metode drill

Metode drill atau disebut latihan siap dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukan secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan siap siagakan.

²² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 110-162.

²³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan...*, hal. 128

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari metode drill, di antaranya yaitu: (a) Kelebihannya: (1) anak didik akan memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajarinya, (2) dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa para anak didik yang berhasil dalam belajarnya telah memiliki suatu keterampilan khusus yang berguna kelak di kemudian hari, (3) guru lebih mudah mengontrol dan dapat membedakan mana anak didik yang disiplin dalam belajarnya dan mana yang kurang dengan memperhatikan tindakan dan perbuatan anak didik disaat berlangsungnya pengajaran; (b) Kekurangannya: (1) menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan dalam kondisi belajar ini pertimbangan inisiatif anak didik selalu di sorot dan tidak diberikan keluasaan. Anak didik menyelesaikan tugas secara status sesuai dengan apa yang diinginkan oleh guru, (2) dapat menghambat inisiatif anak didik, di mana inisiatif dan minat anak didik yang berbeda dengan petunjuk guru dianggap suatu penyimpangan dan pelanggaran dalam pengajaran yang diberikannya.

(3) metode sosio drama dan bermain peranan

Metode sosio drama dan bermain peranan ialah penyajian bahan dengan cara memperlihatkan peragaan, baik dalam bentuk uraian maupun kenyataan. Semuanya berbentuk tingkah laku dalam hubungan sosio yang kemudian diminta beberapa orang anak didik untuk memerankannya.

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari metode sosio drama dan bermain peranan, di antaranya: (a) Kelebihannya: (1) untuk mengajar anak didik supaya bisa menempatkan dirinya dengan orang lain, (2) guru dapat melihat kenyataan yang sebenarnya dari kemampuan anak didik, (3) sosio drama dan permainan perananan menimbulkan diskusi yang hidup, (4) dapat menarik minat anak didik; (b) Kekurangannya: (1) sukar untuk memilih anak-anak yang betul-betul berwatak untuk memecahkan masalah tersebut, (2) perbedaan adat istiadat kebiasaan dan kehidupan-kehidupan dalam suatu masyarakat akan mempersulit pelaksanaannya, (3) anak-anak yang tidak mendapat giliran akan menjadi pasif.

(4) metode pemberian tugas belajar dan resitasi

Metode pemberian tugas belajar dan resitasi ialah suatu cara mengajar di mana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada anak didik, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan anak didik mempertanggung jawab-kannya.

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari metode pemberian tugas belajar dan resitasi, di antaranya: (a) Kelebihannya: (1) anak didik belajar membiasakan untuk mengambil inisiatif sendiri dalam segala tugas yang diberikan, (2) meringankan tugas guru yang diberikan, (3) dapat mempertebal rasa tanggung jawab, karena hasil-hasil yang dikerjakan dipertanggung jawabkan dihadapan guru, (4) dapat memperdalam pengertian dan menambah keaktifan dan kecakapan anak didik; (b) Kekurangannya: (1) anak didik yang terlalu bodoh sukar sekali belajar, (2) kemungkinan tugas yang diberikan tapi dikerjakan oleh orang lain, (3) kadang-kadang pembahasannya kurang sempurna, (4) bila tugas terlalu sering dilakukan oleh anak didik akan menyebabkan terganggunya kesehatan dan lain sebagainya.

(5) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab ialah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada anak didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir di antara anak didik. Guru mengharapkan dari anak didik jawaban yang tepat dan berdasarkan fakta. Dalam tanya-jawab, pertanyaan adakalanya dari pihak anak didik (dalam hal ini guru atau anak didik yang menjawab). Apabila anak didik tidak menjawabnya barulah guru memberikan jawabannya.

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari metode tanya jawab, di antaranya: (a) Kelebihannya: (1) memberi kesempatan kepada anak didik untuk dapat menerima penjelasan lebih lanjut, (2) guru dapat dengan segera mengetahui kemajuan anak didiknya dari bahan yang telah diberikan, (3) pertanyaan-pertanyaan yang agak sulit dan agak baik dari anak didik dapat mendorong guru untuk memahami lebih mendalam dan mencari sumber-sumber lebih lanjut; (b) Kekurangannya: (1) pemakaian waktu lebih banyak jika dibandingkan dengan metode ceramah, (2) sering terjadi penyelewengan dari masalah pokok, (3) apabila anak didik terlalu banyak tidak cukup waktu memberi giliran kepada setiap anak didik.

Muhammad Quraish Shihab sebagaimana dikemukakan Hadini bahkan mengatakan bahwa karena manusia mempunyai berbagai potensi, maka metode yang digunakan harus dapat mengarahkan dan mendukung perkembangannya potensi tersebut, baik jasmani, akal, dan jiwanya secara holistik. Dalam bahasa pendidikan, metode yang digunakan harus menyentuh aspek-aspek *kognitif*, *afektif*, serta *psikomotorik* anak secara simultan. Dengan kata lain metode yang digunakan harus sejalan dengan unsur penciptaannya, yaitu terdiri dari

jasmani, akal, dan rohani, sehingga menjadikan anak didik menjadi anak manusia seutuhnya. Prinsip tersebut sesuai dengan jiwa al-Qur'an dan Hadis yang uraiannya tidak hanya sekedar menyentuh jiwa, tetapi juga diiringi dengan argumentasi-argumentasi logis melalui penalaran anak didik. Hal seperti ini akan membuat anak didik merasa diajak berperan dalam menemukan jawabannya.

Selain itu, Quraish Shihab juga berpendapat bahwa metode yang digunakan harus dapat membuat anak didik memahami hikmah al-tasyri' dari agama, sehingga diharapkan anak didik dapat menghayati sebab-sebab, serta manfaat yang diperoleh. Dengan adanya anak didik memahami hikmah al-tasyri' maka materi yang disampaikan pada anak didik tentunya tidak hanya menyentuh dimensi *kognitif* saja. Tetapi lebih jauh ia menyentuh dimensi *afektif* anak, yang selanjutnya sampai kepada dimensi *psikomotoriknya*. Ini artinya, setelah pembelajaran, ilmu tidak hanya berhenti sebatas ilmu, tetapi mampu menghayati dan mengamalkan maksud dan tujuan dari apa yang dipelajarinya.

Disamping menyebutkan sifat-sifat metode pendidikan secara umum, Quraish Shihab juga menyebutkan beberapa metode pendidikan menurut perspektif al-Qur'an. Di antaranya adalah metode kisah, metode nasihat, metode teladan, metode pembiasaan serta metode *tarhib wa targhib*. Quraish Shihab juga menawarkan metode lainnya yang ia namakan dengan metode "cara belajar aktif dengan pola tiga arah," yaitu menekankan adanya pembelajaran yang dapat merangsang intelektual dan emosional dalam proses belajar mengajar.²⁴ Di mana komunikasi dan aktifitas diarahkan pada tiga arah, yaitu antara sesama pengajar, antara pengajar dan peserta didik dan antara sesama peserta didik.

D. Pembinaan Keimanan anak Dalam Islam

Nasir Budiman mengatakan bahwa pendidikan iman terhadap anak, sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan wadah untuk pembinaan anak, yaitu pembentukan keluarga, yang syarat-syaratnya ditentukan oleh Allah di dalam al-Qur'an dalam beberapa ayat-Nya, di antaranya:

1. Persyaratan keimanan, (surat al-Baqarah ayat 221)
2. Persyaratan Akhlak, (surat an-Nur ayat 3)

²⁴ Hadini, *Metode Pendidikan Qur'ani Dalam Pemikiran M. Quraish Shihab*, Jurnal AZKIA Aktualisasi Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, (Sigli: STIT Al-Hilal, 2014), hal. 133-135.

3. Persyaratan tidak ada hubungan dengan darah (surat an-Nisa ayat 22-23)

Setelah persyaratan itu dipenuhi, maka hubungan kedua calon suami-istri diikat dengan tali pernikahan yang ditentukan oleh Allah. Kemudian kehidupan dan hubungan antara suami dan istri diatur pula dengan hak dan kewajiban masing-masing yang dipedulikan. Jadi ibu-bapak dan calon ibu-bapak yang beriman dan taat beribadah, tenteram hatinya dan mendo'akan agar anak dan keturunannya beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Do'a dan harapan yang memenuhi relung-relung hatinya, yang kadang diucapkan dengan lisan serta diingat dan dibisikkan dalam hatinya, akan memantul pada janin yang di dalam kandungan ibu. Karena itulah, seharusnya muncul berbagai usaha berupa kegiatan dan kepedulian terhadap ibu-ibu hamil.

Setelah si anak lahir, pertumbuhan jasmani anak berjalan cepat. Perkembangan akidah, kecerdasan, akhlak kejiwaan, rasa keindahan dan kemasyarakatan anak, berjalan serentak dan seimbang. Si anak mulai mendapat bahan-bahan atau unsur-unsur pendidikan serta pembinaan yang berlangsung tanpa disadari oleh orang tuanya. Mata si anak melihat dan merekam apa saja yang tampak olehnya, rekaman tersebut tinggal dalam ingatan. Kemudian telinga juga segera berfungsi setelah ia lahir, dan menangkap apa yang sampai ke gendang telinganya, ia mendengar bunyi, kata-kata, dan lain sebagainya.

Pertumbuhan kecerdasan anak sampai umur enam tahun masih terkait kepada alat indranya. dapat dikatakan bahwa anak pada umur 0-6 tahun berpikir indrawi. Artinya anak belum mampu memahami hal yang maknawi (abstrak). Oleh karena itu pendidikan, pembinaan iman dan taqwa anak, belum dapat menggunakan kata-kata (verbal), akan tetapi diperlukan contoh, teladan, pembiasaan dan latihan yang terlaksana di dalam keluarga sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang terjadi secara alamiah.

Adanya kecendrungan meniru dan unsur identifikasi di dalam jiwa si anak, akan membawanya kepada meniru orang tuanya, bahkan anak umur satu setengah tahun misalnya akan ikut-ikutan shalat bersama orang tuanya, hanya sekedar meniru gerakan mereka, mengucapkan kata-kata thaibah, atau doa-doa. Makan bersama seluruh anggota keluarga, terutama waktu berbuka puasa dan sahur di malam hari, shalat tarawih dan witr, membaca al-Qur'an sesudah tarawih di mesjid atau di rumah, merupakan pendidikan iman pula bagi si anak dia senang dan bangga mendapat kesempatan bersama dengan orang tua anggota keluarga lainnya dalam menjalani kehidupan keagamaan pada

bulan puasa, dan juga dalam kehidupan sehari-hari. Anak memperoleh nilai-nilai keimanan yang amat penting dan diserapnya masuk ke dalam perkembangan kepribadiannya.

Demikian pula halnya setelah anak masuk pendidikan sekolah, mulai dari taman kanak-kanak atau PAUD, Sekolah Dasar, Sekolah lanjutan, orang tua harus tetap menunjukkan kepeduliannya terhadap perkembangan keimanan dan amal ibadah anak. Kepedulian itu dapat ditunjukkan dalam bentuk pertanyaan, diskusi atau memperhatikan sikap dan prilakunya. Kadang-kadang si anak dalam menghadapi hal-hal baru atau berbeda dengan apa yang biasa dialaminya di dalam keluarga, maka keraguan atau kemungkinan terjadi kecemasan pada anak, segera dapat dihilangkan.²⁵

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya oleh pendidik, salah satu tugasnya adalah membina anak agar bermoral. Salah satu moral yang menjadi kunci dalam hidup dan kehidupan adalah iman (keyakinan). Tanpa keyakinan (iman) apapun yang dikerjakan dan dibuat tidak akan berhasil dengan baik. Iman (keyakinan) juga akan menjadi pendorong dan penggerak bagi seseorang untuk berbuat dan bekerja.

Oleh karena itu, keyakinan terhadap rukun iman (iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada nabi dan rasul, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qadha dan qadar) menjadi pedoman dalam menggerakkan sesuatu, agar sasaran dari segala harapan dan cita-cita akan terpenuhi. Hal ini seperti dalam firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 177, yaitu:

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: *Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-*

malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa. (Qs. al-Baqarah: 177)

Iman merupakan dasar utama untuk direalisasikan dalam segala kegiatan hidup dan kehidupan. Tanpa iman tidak ada Islam. Oleh karenanya pelaksanaan Islam, yang dituangkan dalam rukun Islam, dimana *syahadah, shalat, zakat, puasa, dan haji*, menjadi wajib diperkenalkan dan dilatih sejak dini. Pelatihan inilah yang akan menjadi dasar yang kuat terutama bagi anak-anak, apa bila mereka nanti menanjak dewasa dan tua. Mereka akan bertanggung jawab sendiri di hadapan Allah nantinya di Hari Akhir.

Pelatihan iman dalam rukun Islam merupakan latihan yang terus menerus sehingga dapat melahirkan pemahaman dan penghayatan sebagai suatu keterampilan dalam hidup dan kehidupan seseorang secara bulat dan utuh (lengkap). Pelatihan untuk mencapai tingkat keterampilan dalam melaksanakan rukun Islam menjadi keharusan setiap orang. Karena keterampilan itu sendiri menjadi ukuran bagi seseorang untuk dapat dikatakan dikategorikan sebagai orang yang sudah paham dan mengerti apa yang dilakukan (dikerjakan) itu atau yang akan dikerjakan dalam hidup dan kehidupannya. Maka setiap kegiatan yang dilakukan perlu adanya keterampilan khusus agar bermanfaat untuk dirinya maupun bagi orang lain.

Disinilah letaknya peranan pendidikan di dalam membina dan melatih anak untuk mampu dan terampil agar ia tidak malas dalam setiap kegiatannya. Keterampilan dalam melaksanakan Islam menjadi bukti orang sudah beriman. Iman tidak hanya dalam hati tetapi wajib diwujudkan dalam ucapan, tindakan dan perbuatan di mana saja dan kapan saja. Pelatihan dalam pendidikan merupakan tahapan yang menentukan untuk dapat melahirkan sesuatu yang mengandung unsur moral yang tinggi sebagai jaminan terhadap kesinambungan keterampilan yang dapat menjamin kesejahteraan dirinya dan sekaligus membantu kesejahteraan masyarakat. Misalnya pelatihan iman dalam shalat saja bagi anak tidak cukup dengan memperkenalkan tetapi

diperlukan pemahaman. Latihan pemahaman shalat menjadi kunci untuk membuka pikiran dalam kegiatan-kegiatan lainnya dalam bentuk pengabdian (ibadah).²⁶

E. Penutup

Berdasar dari uraian yang penulis sebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa keimanan tidak akan kokoh dalam pribadi manusia dengan serta merta tanpa adanya melalui sebuah proses pendidikan. sekalipun pada saat manusia terlahir ke dunia ini ia telah membawa potensi beragama. Pendidikan adalah proses pembinaan manusia secara jasmaniah dan rohaniah. Artinya setiap upaya dan usaha untuk meningkatkan kecerdasan anak didik berkaitan dengan peningkatan kecerdasan intelegensi, emosi, dan kecerdasan spritualitasnya.

Pendekatan pengalaman yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini anak didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individual maupun kelompok. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pengajaran keimanan kepada anak didik, di antaranya: metode pemberian tugas atau resitasi, metode tanya jawab, metode kisah, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode eksperimentasi, metode drill, metode sosio drama atau bermain peranan.

Iman merupakan dasar utama untuk direalisasikan dalam segala kegiatan hidup dan kehidupan. Tanpa iman tidak ada Islam. Oleh karenanya pelaksanaan Islam, yang dituangkan dalam rukun Islam, dimana *syahadah*, *shalat*, *zakat*, *puasa*, dan *haji*, menjadi wajib diperkenalkan dan dilatih sejak dini. Pendidikan iman merupakan sebuah proses pengajaran, pelatihan dan pembinaan terhadap potensi keagamaan yang telah dimiliki oleh anak sehingga menjadikan mereka manusia yang tidak hanya pandai mengucapkan dengan lisan, membenarkan dengan hati, tapi juga mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dan diyakini dalam kehidupan sehari-hari.

²⁶ Fachruddin Hasballah, *Memahami Makna Pendidikan Agama Dalam Kehidupan*, Cet. I, (Banda Aceh: Al-Washliyah University Press, 2010), hal. 60-128.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Madinah Munawwarah: Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mush-haf asy-Syarif, 1971.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. VI, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Abd Wahab, *Pengembangan Metodologi Pembelajaran*, Jakarta: Jurnal DIKLAT, Vol. 1. No.2, Mei, 2005
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet. I, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Cet. XII, Jakarta: Raja Grafindo persada, 2013
- Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Cet. II, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I, (Bandung: Pustaka Setia, 2009
- Hadini, *Metode Pendidikan Qur'ani Dalam Pemikiran M. Quraish Shihab*, Jurnal AZKIA Aktualisasi Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, Sigli: STIT Al-Hilal, 2014
- Hasballah, Fachruddin, *Memahami Makna Pendidikan Agama Dalam Kehidupan*, Cet. I, Banda aceh: Al-Washliyah University Press, 2010
- Muhammad Hasbi ash-Shiddiqey, *Islam*. Jilid I, Semarang: Pustaka Rizki, 1998
- Muhammad Ichsan, *Metode dan Media Pendidikan Islam*, Jurnal AT-TARBAWI Media Pendidikan, Sosial, dan Kebudayaan., Vol. 1, Langsa: STAIN ZCKK, 2014
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- M. Nasir Budiman, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Cet. I, Jakarta: Madani Press, 2001
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet. IV, Jakarta: Kalam Mulia, 2005

Kalam
Jurnal Agama dan Sosial Humaniora

Warul Walidin AK, & Ramly Maha, *Perencanaan Pengajaran Sistem PAI*, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2006

Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Cet. IV, Jakarta: Bumi Aksara, 2011